

**MANAJEMEN SAGU SATIK (SATU GURU SATU PRAKTIK BAIK) UNTUK
MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SMPN 1 PUNCU DAN SMPN 2
PUNCU**

Umi Nadliroh¹, Suyanto², Furqon Wahyudi³,
umina1001@gmail.com¹, suyanto@unigres.ac.id², furqonwahyudi@unigres.ac.id³
Universitas Gresik

ABSTRAK

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan mendorong kolaborasi antar guru untuk meningkatkan praktik pembelajaran guru yang lebih baik, inovatif, dan berdampak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan mengevaluasi efektivitas penerapan manajemen Sagu Satik dalam memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di kedua sekolah tersebut, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi nyata program. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, kuesioner, dan wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program Sagu Satik efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan, meskipun terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti pengelolaan waktu guru yang kurang optimal, beban administrasi yang tinggi, perbedaan dalam umpan balik yang diterima, serta variasi pemahaman teknologi di antara para guru. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan praktik baik guru di berbagai konteks pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen, Sagu Satik, Mutu Pendidikan.

ABSTRACT

Improving the quality of education can be achieved by encouraging collaboration among teachers to improve better, more innovative, and impactful teaching practices. This study aims to analyze the implementation and evaluate the effectiveness of the Sagu Satik management program in significantly improving the quality of education in the two schools, as well as to identify challenges faced in its implementation. A qualitative approach with a descriptive research design was used to gain a deep understanding of the program's actual conditions. Data collection techniques included observation, questionnaires, and in-depth interviews with teachers, students, and the principal. The results indicate that the implementation of the Sagu Satik program is effective in improving the quality of education, despite several challenges in its implementation, such as suboptimal teacher time management, high administrative burdens, differences in feedback received, and variations in technology understanding among teachers. These findings are expected to provide insights for the development of good teacher practices in various educational contexts.

Keywords: Management, Sagu Satik, Education Quality.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu unsur krusial dalam membangun dan meningkatkan sumber daya yang berkualitas. Menurut (Ramadhaningsing, dkk. 2023), adanya pendidikan yang berkualitas dapat mencapai tujuan dari pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan formal di Indonesia meliputi beberapa tingkatan yakni tingkat dasar, menengah, dan berlanjut ke pendidikan tinggi. Sekolah menengah sendiri meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada tingkat menengah pertama, sekolah berperan dalam membentuk individu, baik dalam hal karakter, sikap, pengetahuan, dan keterampilan di usia remaja. Pada tahap ini, individu siswa akan mengalami beberapa perubahan, baik dalam hal fisik maupun psikologis yang nantinya dapat berdampak pada cara belajar, interaksi, dan berkomunikasi. Dapat dikatakan bahwa dalam proses pendidikan saat ini, sekolah pada tingkat menengah pertama menjadi tahapan penting yang terdapat berbagai tantangan yang dihadapi seperti perbedaan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di berbagai daerah, kurangnya motivasi belajar siswa, sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai, serta kurangnya keterlibatan orang tua.

Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi mutu dari beberapa ahli. Menurut Philip B. Crosby (dalam Noer Rohmah dan Zainal Fanani 2017:205), mutu adalah kesesuaian dengan apa yang disyaratkan atau distandarkan. Dapat dikatakan bahwa mutu merupakan suatu kesesuaian atau kenyamanan suatu barang digunakan oleh seseorang. Berdasarkan pendapat ahli tersebut disimpulkan bahwa mutu merupakan tingkat kesesuaian dengan norma yang telah ditentukan serta kemampuan produk dalam memenuhi ekspektasi konsumen. Dalam konteks pendidikan, mutu merujuk pada fakta bahwa baik proses maupun hasil pendidikan harus sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan standar yang telah ditentukan, agar lulusan mampu berperan dengan baik di dalam masyarakat.

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia menjadi titik fokus perhatian, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan tantangan globalisasi. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hamita, dkk. (2022), bahwa mutu pendidikan diupayakan dengan memperbaiki proses belajar. Selain itu, mutu pendidikan yang baik akan berdampak pada terciptanya generasi yang memiliki kompetensi dan siap menghadapi masa depan. Kompetensi guru merupakan aspek kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, di mana guru berperan sebagai motivator dan fasilitator bagi setiap siswa. Kompetensi guru di sini tidak sekadar mencakup pengetahuan dan keterampilan pedagogis, juga meliputi kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dalam kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

Adanya komunitas belajar yang sudah diterapkan dan mulai dioptimalkan di sekolah, bertujuan agar guru bersinergi untuk saling berbagi, memberikan saran, dan mencari solusi mengenai pembelajaran. Namun, sinergi dalam pengajaran tidak selalu terwujud secara optimal di setiap sekolah, yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap variasi atau tingkat kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa. Selain itu, di tengah perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks, tuntutan terhadap mutu pendidikan pun semakin meningkat. Ketimpangan kualitas, kurangnya inovasi dalam pembelajaran, dan minimnya dukungan profesional bagi guru menjadi tantangan yang harus dihadapi. Menurut (Evert & Stein, 2022), komunitas belajar menyediakan struktur yang menjanjikan untuk meningkatkan dan mendorong Program komunitas belajar hadir sebagai respons terhadap tantangan ini, dengan berbagai inisiatif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu contoh konkret adalah program di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu, yaitu SAGU SATIK: Satu Guru, Satu Praktik Baik. Program Sagu Satik diharapkan menjadi solusi inovatif dalam mengoptimalkan sinergi guru yang nantinya akan berdampak pada

peningkatan kualitas pembelajaran.

Pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, menunjukkan bahwa adanya kerja sama dan kolaborasi antar pendidik dapat meningkatkan motivasi, kompetensi, dan komitmen dalam proses pengajaran. Dengan sinergi yang optimal dapat mengurangi beban kerja setiap individu dan dapat meningkatkan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan inklusif yang penting dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung, serta mengakomodasi kebutuhan setiap siswa. Namun, adanya beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sinergi guru mendukung dan berperan penting dalam proses pembelajaran, implementasinya di sekolah, masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Beberapa guru mungkin merasa kurang percaya diri dalam berbagi praktik baik, kurangnya fasilitas dan komunikasi sehingga dapat menghambat kerja sama dan kolaborasi.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan dan diuraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang diteliti dalam penelitian berjudul “Manajemen Sagu Satik (Satu Guru Satu Praktik Baik) untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu”. Pertama, apa hubungan kolaborasi antar guru dengan peningkatan motivasi dan kompetensi guru dalam menerapkan praktik baik di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu?; Kedua, bagaimana penerapan manajemen Sagu Satik memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu?; Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi Sagu Satik di di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu?

Tujuan penelitian dapat diartikan sebagai rumusan kalimat untuk memperoleh jawaban dan hasil atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Pertama, untuk menganalisis hubungan kolaborasi antar guru dengan peningkatan motivasi dan kompetensi guru dalam menerapkan praktik baik di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu. Kedua, untuk mengevaluasi efektivitas penerapan manajemen Sagu Satik memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu. Ketiga, untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi Sagu Satik di di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu.

Penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dari berbagai pihak dari segi teoritis dan praktis. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dalam hal mengembangkan konsep sinergi dan model strategis dalam proses pembelajaran, serta dapat memberikan kontribusi yang digunakan sebagai literatur pendidikan, khususnya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan yang selaras dalam membahas kolaborasi dan kerja sama antar pendidik dalam upaya menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Berdasarkan segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, kualitas pembelajaran, pengembangan profesionalisme guru, maupun penerapan strategi di sekolah lain. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penerapan program “Sagu Satik” yang nantinya dapat diterapkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

METODE

Pendekatan penelitian dapat diartikan sebagai cara yang sistematis dalam mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow (dalam Sugiyono, 2019) *research is the systematic collection and presentation of information*. Penelitian berjudul “Manajemen Sagu Satik (Satu Guru Satu Praktik Baik) untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 1

Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendalami fenomena manajemen Sagu Satik (Satu Guru Satu Praktik Baik) yang diterapkan di SMPN 1 Puncu dan SMPN 2 Puncu. Dengan penggunaan metode deskriptif, peneliti dapat menggambarkan kondisi nyata dan berbagai aspek yang terkait dengan penerapan program Sagu Satik tersebut serta dampaknya terhadap mutu pendidikan.

Kehadiran peneliti dalam penelitian berjudul “Manajemen Sagu Satik (Satu Guru Satu Praktik Baik) untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu” ini bersifat sebagai partisipan aktif. Peneliti tidak sebatas mengumpulkan informasi, tetapi juga turut serta dalam aktivitas yang terjadi di sekolah-sekolah tersebut. Sedangkan lokasi penelitian dilakukan di dua tempat, yaitu di SMPN 1 Puncu dan SMPN 2 Puncu. Kedua institusi ini dipilih karena sudah menjalankan program Sagu Satik dan dianggap relevan untuk dianalisis. Lokasi penelitian ini juga mencerminkan situasi pendidikan yang sejenis, sehingga memungkinkan analisis hasil yang lebih menyeluruh. Dengan memilih lokasi yang berdekatan, peneliti dapat mengurangi variabel eksternal yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian.

Terdapat dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para guru, kepala sekolah, dan siswa yang terlibat dalam program Sagu Satik. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif, pengalaman, dan harapan setiap narasumber tentang program tersebut. Sementara itu, data sekunder diambil dari berbagai dokumen yang relevan, seperti laporan program, kurikulum, dan catatan evaluasi yang telah disusun oleh sekolah.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa langkah yakni pertama-tama, peneliti melakukan kajian awal supaya dapat memahami latar belakang dan ciri khas sekolah. Kajian awal ini mencakup pengamatan awal terhadap suasana sekolah, proses pengajaran, dan hubungan antara guru dan siswa. Data ini sangat penting untuk merancang metode pengumpulan informasi yang lebih efisien. Teknik pengumpulan data dan instrumen terdiri dari observasi, kuesioner, dan wawancara mendalam. Data penelitian yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Dalam pendekatan ini, peneliti akan menguraikan dan menjelaskan hasil dari data yang sudah didapatkan secara sistematis. Dengan penerapan analisis deskriptif, peneliti bisa memberikan penjelasan yang jelas mengenai pelaksanaan program Sagu Satik serta dampaknya terhadap mutu pendidikan. Peneliti juga akan menyoroti aspek-aspek penting yang teridentifikasi dari data, seperti keberhasilan yang diraih dan kendala serta tantangan yang dihadapi.

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan berbagai teknik triangulasi, termasuk triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari beberapa narasumber, sehingga dapat memastikan akurasi data yang diperoleh. Dengan cara ini, peneliti dapat meminimalkan kemungkinan bias yang mungkin timbul dari pandangan masing-masing individu. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengintegrasikan data dari wawancara, observasi, dan materi dokumen. Penggabungan berbagai pendekatan ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang pelaksanaan Sagu Satik. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan data yang diperoleh bisa dianggap akurat dan memberikan gambaran yang tepat tentang program yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data yang melibatkan observasi, kuesioner, dan wawancara mendalam. Secara umum, program Sagu Satik berhasil dilaksanakan di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu, berdampak

positif secara nyata dalam peningkatan mutu pendidikan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa termotivasi untuk menerapkan praktik baik yang telah mereka pelajari, yang berkontribusi pada interaksi positif dan sinergi yang lebih baik antara guru dan siswa. Motivasi guru adalah salah satu aspek penting dalam keberhasilan program pendidikan. Saat guru merasa bersemangat dan termotivasi, mereka akan mencoba berbagai pendekatan dan strategi baru berkaitan dengan pengajaran di kelas, yang secara langsung akan berpengaruh pada mutu pembelajaran dan pengalaman siswa.

Penting untuk menjaga dan meningkatkan motivasi serta peningkatan sinergi antar guru. Peningkatan mutu pembelajaran dapat dilihat dari tanggapan siswa terhadap metode pengajaran yang digunakan. Hasil kuesioner mengindikasikan bahwa sekitar 85% siswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar setelah pelaksanaan program Sagu Satik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang lebih kolaboratif, beragam, inovatif, dan kreatif dapat meningkatkan ketertarikan, keterlibatan, serta pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat penting agar dapat meningkatkan daya ingat informasi dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif. Metode pengajaran yang interaktif dan berfokus pada praktik nyata harus terus didorong untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Di sisi lain, pengelolaan waktu oleh guru menjadi tantangan besar dalam penerapan praktik baik yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa terdapat beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengatur waktu mereka antara pelaksanaan program dan tugas pengajaran yang ada. Hal ini menunjukkan diperlukan adanya dukungan tambahan dalam mengatur jadwal dan manajemen waktu agar guru dapat memaksimalkan keuntungan dari program tersebut. Mengelola waktu dengan baik adalah hal penting untuk memastikan guru dapat menggunakan metode pengajaran yang efektif. Kebijakan sekolah dapat mempertimbangkan fleksibilitas dalam jadwal untuk mendukung pengembangan profesional guru tanpa mengorbankan atau kesulitan mengatur waktu mengajar. Selain itu dari segi administrasi, beberapa guru juga mengeluhkan kerumitan administrasi yang harus mereka hadapi, yang kadang mengalihkan perhatian dari fokus pada pengajaran yang sebenarnya. Karena itu, perlu evaluasi dan penyederhanaan prosedur administrasi untuk mendukung pelaksanaan program. Penyederhanaan proses administrasi sangat penting untuk mengurangi kebingungan dan tingkat stres yang dihadapi oleh guru. Dengan mengurangi beban administrasi, guru dapat lebih fokus pada pengajaran dan pengembangan kurikulum yang lebih efektif.

Perbedaan umpan balik yang diterima oleh para guru juga menjadi salah satu temuan utama. Beberapa guru melaporkan mendapatkan umpan balik yang tidak konsisten dari rekan-rekan mereka, yang menimbulkan kebingungan dalam memahami pelaksanaan praktik baik. Keteraturan dalam sistem umpan balik ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Konsistensi dalam umpan balik memungkinkan guru untuk dengan jelas mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka. Dengan sistem umpan balik yang baik, guru dapat bekerja dengan lebih efektif dalam kolaborasi, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Lebih jauh lagi, penelitian ini mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat pemahaman teknologi di kalangan guru menjadi tantangan tambahan. Tantangan lain yang dihadapi yaitu adanya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan di antara guru. Sebagian guru memiliki kemampuan tinggi dalam memanfaatkan teknologi, sementara yang lain masih menghadapi kendala. Keadaan ini menimbulkan kesenjangan dalam penerapan metode pengajaran berbasis teknologi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Kesadaran akan pentingnya teknologi dan pelatihan harus jadi elemen utama dalam pengembangan profesional guru. Dengan fokus pada pelatihan yang sesuai, diharapkan semua guru bisa menerapkan teknologi secara efisien dalam proses belajar mengajar, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik.

Temuan lain dari studi ini menunjukkan adanya dukungan penuh dari kepala sekolah terhadap program Sagu Satik. Kepemimpinan yang teguh serta komitmen dari manajemen sekolah berdampak positif pada semangat guru untuk terlibat aktif dalam program tersebut. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada dukungan struktur dan manajemen ini. Dukungan dari pimpinan sekolah tidak hanya memperkuat semangat guru, juga menciptakan budaya kolaboratif yang esensial untuk pengembangan pendidikan yang berkelanjutan. Memberikan dukungan sumber daya dan pelatihan teknis dapat lebih meningkatkan keberhasilan program ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaan program Sagu Satik, dampaknya dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat jelas. Data yang terkumpul menggambarkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan demi kelangsungan program ini. Kesadaran akan tantangan yang ada merupakan langkah awal menuju perbaikan yang berkelanjutan. Karena itu, refleksi dan evaluasi secara berkala dan penyesuaian strategi perlu dilakukan untuk memastikan program Sagu Satik tetap relevan dan efektif dalam konteks pendidikan yang selalu berubah.

Pembahasan

Meskipun program ini terbukti efektif untuk dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, adanya tantangan tertentu yang muncul perlu ditangani agar efektivitasnya bisa ditingkatkan lebih lanjut. Misalnya, pengelolaan waktu guru dan beban administrasi harus menjadi perhatian utama, karena hal ini dapat memengaruhi motivasi dan kinerja guru di lapangan. Dibutuhkan strategi yang menyeluruh dan inklusif untuk menyelesaikan masalah ini, termasuk pelatihan dalam manajemen waktu dan penyederhanaan proses administrasi.

Terdapat perbedaan pemahaman teknologi di antara para guru menekankan perlunya program pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan teknologi. Dengan demikian, semua guru akan dapat mengadopsi metode pengajaran inovatif yang dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan hasil belajar. Program pelatihan yang dirancang dengan baik harus mempertimbangkan kebutuhan setiap guru dan berupaya untuk mendorong kolaborasi serta berbagi pengalaman di antara mereka, guna menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih produktif dan terintegrasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari riset yang dilakukan di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu, bisa disimpulkan bahwa program Sagu Satik (Satu Guru Satu Praktik Baik) terbukti berhasil dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Implementasi program ini memberikan efek positif yang nyata, terutama dalam mendorong guru untuk mengadopsi praktik baik yang mempengaruhi interaksi siswa dalam proses belajar mengajar. Walaupun masih ada kendala seperti manajemen waktu, beban administrasi, dan perbedaan pemahaman terhadap teknologi, dukungan penuh dari manajemen sekolah sangat membantu kelancaran program ini.

Dengan demikian, keberhasilan dari program Sagu Satik sangat bergantung pada kerja sama, kolaborasi, sinergi, dan komitmen seluruh elemen dalam sekolah, termasuk guru, siswa, dan kepala sekolah. Mengatasi tantangan yang ada, lewat pelatihan berkelanjutan dan penyederhanaan prosedur administrasi, akan lebih meningkatkan efektivitas program ini di masa depan. Karena itu, penting untuk mempertimbangkan kritik dan saran untuk pengembangan lebih lanjut dari Sagu Satik demi memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, H., Saleh, S., Siraj, A., & Mawardi, A. (2023). Penerapan Fungsi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran ISMUBA di SMP Muhammadiyah 1 Makassar. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(1), 231–246. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6355>
- Cholivah, W., Hidayati, D., & Sukirman. (2025). Peran Komunitas Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Muhammadiyah Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, 16(1), 84–93. <https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2729>
- Elmumtazah, D. H. (2025). Guru Sebagai Agen Perubahan: Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 653–658. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.1015>
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>
- Harun, Cut Zahri. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 4 (3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2752>
- Indonesia. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU No. 20 Tahun 2023. Lembaran Negara RI Tahun 2023 No. 20. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kemendikbudristek. (2019). Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualiti
- Kemendikbud. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kiriana, I.N. & Ni Nyoman Sri Widiastih. (2023). Implementasi Rapor Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Nasional. *Widya Accarya*, 14(2), 156-164. <https://doi.org/10.46650/wa.14.2.1462>.
- Mallisa, R., & Rani, A. (2023). PERAN GURU TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA MASA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 7(2), 112–119. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n2.p112-119>
- Mulyasa. (2011). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustafa, P., & Suryadi, M. (2022). Landasan Teknologi sebagai Peningkatan Mutu dalam Pendidikan dan Pembelajaran: Kajian Pustaka. *Jurnal Pendidikan Dasar: FONDATIA*, 6 (3), 767-793. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2130>
- Novita, N., & Radiana, U. (2024). Hubungan antara Komunitas Belajar dan Motivasi Belajar Guru terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2588–2596. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2759>
- Rabiah, S. (2019). Manajemen Pendidikan tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Sinar Manajemen*, 6(1), 58–67.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistyo, D.F., dkk. (2024) Pemanfaatan Rapor Pendidikan Untuk Mendukung Transformasi Kebijakan Pendidikan (Studi Kasus Pada Smp X Di Kota Depok). *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i1.830>
- Supriyadi, dkk. (2024). Pemberdayaan Komunitas Belajar Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. 3 (1), 12-21. <https://doi.org/10.46843/jpm.v3i1.294>
- Terry, George R. dan L.W. Rue. (2019). Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.
- UNESCO. (2021). Global Education Monitoring Report 2021/2: Inclusion and education: All means all. Paris: UNESCO Publishing.
- Upayogi, I. N. T., Riandi, Sumar, H., & Ida, K. (2024). Peran Komunitas Guru dan Refleksi Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif: Studi Praktik Baik Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 887–901. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.4150>
- Usman, Husnaini. (2013). Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Vadinah, Luthfiah., Lilik B.N., & Meirza N.F. (2022). Analisis Penerapan Konsep Merdeka Belajar pada Komunitas Griyo Maos Gunung Anyar Surabaya. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 6 (1). <https://doi.org/10.36456/inventa.6.1.a4904>
- Vitaloka, L. (2024). Peran Pengembangan dan Pemanfaatan Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Belajar. *Martyvel: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1 (2),

44–48. <https://doi.org/10.33084/martyvel.v1i2.7514>
Yoseptry, R., dkk. (2024). Manajemen Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMAN 1 Sukanagara. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12 (2), 604 - 617. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i2.1307>